



KOMODIFIKASI MISTISISME PADA MEDIA *PODCAST DO YOU SEE WHAT I SEE?*

Ayu Lestari^{1*}, Adi Waluyo

¹ Prodi Komunikasi, Universitas Siber Asia, Jl. RM Harsono, Ragunan, Jakarta, Indonesia, 12550

* Email Korespondensi: Ayulestari@lecturer.unsia.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:
Komodifikasi
Mistisisme
Podcast
Semiotika

Podcast horor Do You See What I See ? termasuk yang terpopuler versi Spotify dengan lebih dari 7,8 juta pendengar di tahun 2020. Hingga 30 April 2022 telah memproduksi lebih dari 770 episode, dan memiliki jumlah subscriber sebanyak 377,000 pada YouTube channelnya, dengan jumlah penayangan total seluruhnya sebanyak 51,143,062 kali. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik komodifikasi yang terjadi pada podcast horor Do You See What I See ? episode spesial Dodit Mulyanto (Aktor Stand Up Comedy) berjudul Rumah Dinas Bapakku dalam tinjauan semiotika Roland Barthes guna menganalisis tanda yang muncul pada bentuk gambar, tulisan dan suara dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang pengambilan datanya dilakukan melalui pengamatan, pendokumentasian dan studi kepustakaan. Hasil penelitian diperoleh bahwa terjadi bentuk praktik komodifikasi konten, audiens, dan pekerja termasuk di dalamnya ditemukan tanda-tanda denotasi, konotasi, dan mitos pada thumbnail podcast yang mencakup gambar dan teks serta diksi dalam tutur kata dan kalimat yang digunakan oleh Dodit Mulyanto saat bercerita.

ABSTRACT

Keyword:
Commodification
mysticism
podcasts
semiotics

The horror podcast Do You See What I See ? including the most popular version of Spotify with more than 7.8 million listeners in 2020. As of April 30, 2022 he has produced more than 770 episodes, and has 377,000 subscribers on his YouTube channel, with a total number of views totaling 51,143,062 times. This study aims to reveal the commodification practices that occur in the horror podcast Do You See What I See? Dodit Mulyanto's special episode (Stand Up Comedy Actor) entitled Rumah Dinas My Father in Roland Barthes' semiotic review to analyze the signs that appear in the form of images, writings and sounds in terms of denotation, connotation, and myth. This research uses descriptive qualitative research method which data collection is done through observation, documentation and literature study. The results showed that there was a practice of commodifying content, audience, and workers including signs of denotation, connotation, and myth on podcast thumbnails which included images and text as well as diction in the words and sentences used by Dodit Mulyanto when telling stories.

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mistisisme didefinisikan sebagai paham yang meyakini adanya hal-hal yang tidak dapat digapai oleh pikiran manusia. Di Indonesia, mistisisme juga kerap menjadi tema atau objek yang menarik untuk menjadi pembahasan dalam sebuah cerita hingga dituangkan dalam layar lebar berbentuk film. Hal ini menurut Koentjaraningrat dalam Lutfi, M. (2013) adalah

karena masyarakat Indonesia meyakini makhluk halus, roh penjaga (tempat angker), setan, hantu dan kekuatan ghoib. Kepercayaan dalam mempercayai cerita-cerita yang berbau mistik begitu berkembang di masyarakat dan menjadi bagian dari budaya yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Begitu banyak mitos-mitos serta legenda yang berkembang yang memberikan makna bagi masyarakat dan mempercayainya sebagai rasionalisasi dari peristiwa nyata yang pernah terjadi (Lutfi, 2013)

Podcast *Do You See What I See ?* adalah podcast cerita horor *true story*, yaitu cerita horor dari kisah nyata pengalaman mistisisme para pendengarnya. Memiliki lebih dari 770 episode hingga saat ini (sumber: *Spotify Do You See What I See?*), dan telah didengar oleh lebih dari 7,8 juta pendengar sejak November 2018 - September 2019 (Febriani, 2019) hal ini menjadikannya sebagai salah satu podcast terpopuler di Indonesia yang paling banyak di dengar sepanjang tahun 2020 versi *Spotify* (Wardani, 2020). RizkiArdi Nugroho dalam keterangannya selaku pemilik podcast menjelaskan bahwa channel *YouTube* podcast *Do You See What I See ?* resmi dibuka pada tahun 2019 dengan tetap mempertahankan dan mengandalkan kekuatan bertutur cerita lewat audio ketimbang mengedepankan visual (Khalida, 2020). Dengan judul, konten cerita, peran pendengar/penonton podcast sebagai *story teller* langsung di setiap cerita yang ditayangkan, dan didukung dengan kemasan yang menarik, serta tayang lima kali dalam seminggu, pada data yang diambil pada tanggal 30 April 2022 dari channel *YouTube* podcast *Do You See What I See ? subscriber* yang dimiliki telah lebih dari 377,000 dan total penayangan sebanyak 51,183,454 kali. Tingginya tingkat penayangan di episode-episode yang ada tentunya memberikan peluang hadirnya iklan dalam bentuk *AdSense* yang bisa menjadi sumber pendapatan pemilik, menurut Rizki Ardi Nugroho perolehan pendapatan melalui *YouTube AdSense* per-bulan telah mencapai puluhan juta. Pendapatan inilah yang kemudian dikelola sebagai biaya operasional dan membayar tim yang terlibat, serta insentif bagi para kontributor cerita yang ceritanya ditayangkan.

Dalam sebuah episode spesialnya, podcast *Do You See What I See ?* menghadirkan *public figure* Dodit Mulyanto (Aktor *Stand-Up Comedy*) yang bercerita tentang pengalaman mistis yang dialami saat tinggal bersama keluarganya di sebuah rumah dinas bapaknya. Hal ini tentu memberikan dampak terhadap brand podcast dan audiens. Kehadiran Dodit selain memberikan insight kepada pendengar melalui ceritanya, juga dapat meningkatkan *engagement* pendengar, serta berpotensi membawa calon-calon pendengar atau pengikut baru. Pada episode spesial Dodit ini, hingga tanggal 30 April 2022 telah ditayangkan

sebanyak 398,157 kali. Episode ini termasuk dalam 10 episode podcast *Do You See What I See ?* tertinggi yang mendapatkan perhatian dari pendengar/penonton dengan jumlah penayangan mencapai diatas 300,000 *viewers*. Kehadiran Dodit pada episode spesial tersebut merupakan bentuk komodifikasi terhadap konten. Dodit bertransformasi menjadi sebuah komoditas yang merubah nilai guna atau nilai pakai menjadi nilai tukar guna mendapatkan perhatian khalayak dan mendatangkan keuntungan bagi pemilik podcast. Selain itu gaya Dodit Mulyanto sebagai komedian yang menceritakan pengalaman mistisnya juga perlu untuk dikaji secara semiotika model Roland Barthes untuk mendapatkan makna denotasi, konotasi dan mitos terhadap tutur kata dan kalimat dari cerita yang disajikan.

Dari paparan di atas peneliti bermaksud mengungkap praktik-praktik komodifikasi lainnya yang terjadi pada podcast horor *Do You See What I See ?* episode spesial Dodit Mulyanto (aktor *Stand-Up Comedy*) berjudul *Rumah Dinas Bapakku* berdasarkan teori komodifikasi Vincent Mosco (2009) dengan teknik analisis semiotika model Roland Barthes yang mengkaji tanda-tanda pada gambar, tulisan dan suara.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menurut (Sugiyono, 2013) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Creswell dalam (Suryadi, 2019) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses pelacakan dalam rangka mendalami pemahaman terhadap masalah sosial atau masalah manusia dalam gambaran menyeluruh yang lengkap dalam bentuk kata-kata, memberikan informasi yang detail dan rinci yang disusun dalam suatu landasan ilmiah.

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah : 1) teori komodifikasi Vincent Mosco yang membagi komodifikasi menjadi tiga katagori bentuk

komodifikasi yaitu komodifikasi konten, audiens, dan pekerja. 2) Teori semiotika Roland Barthes yang mengkaji tanda-tanda dalam pembentukan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah podcast horor *Do You See What I See ?* pada platform *YouTube* dengan obyek penelitiannya adalah episode spesial Dodit Mulyanto (aktor *Stand-Up Comedy*) yang berjudul Rumah Dinas Bapakku, yang sekaligus menjadi data primer untuk penelitian. Sementara untuk data sekunder peneliti melakukan pengambilan data melalui pengamatan, olah dokumentasi dan studi kepustakaan dari berbagai buku, jurnal, skripsi maupun sumber-sumber dari *website* yang dianggap relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam podcast horor *Do You See What I See ?* peneliti menganalisis data yang ditentukan khusus pada episode spesial Dodit Mulyanto (aktor *Stand-Up Comedy*) yang berjudul Rumah Dinas Bapakku, dan berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai macam hal yang erat kaitannya dengan praktik komodifikasi berikut dengan tanda-tanda terkait dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang tersurat maupun tersirat, berikut uraiannya :



Cerita Horor Spesial DODIT MULYANTO (Aktor Stand Up Comedy) - Rumah Dinas Bapakku
397K views · 2 years ago

Do You See What I See

Cerita dari seorang aktor Stand-Up Comedy terkenal : Dodit Mulyanto @dodit_mul Do You See What I See adalah kumpulan ...

A. Praktik Komodifikasi Pada Laman Podcast *Do You See What I See ?* Episode Spesial Dodit Mulyanto.

1. *Komodifikasi Konten*. Praktik komodifikasi konten yang ditemukan merupakan bentuk pesan gambar dan tulisan yang ditransformasikan menjadi sebuah komoditas untuk menarik perhatian audiensnya. Beberapa hal terkait dengan praktik komodifikasi konten yang peneliti temukan antara lain :

1. Menempatkan photo Dodit Mulyanto yang dikenal sebagai *public figure comedian* pada *thumbnail* episode.
2. Tulisan “**Cerita dari seorang aktor *Stand-Up Comedy* terkenal : Dodit Mulyanto**” sebagai judul pada bagian deskripsi.

Tabel 1 : Daftar 10 Episode Podcast *Do You See What I See ?* dengan jumlah tayangan tertinggi per 30 April 2022

10 EPISODE PODCAST YOUTUBE DO YOU SEE WHAT I SEE ? DENGAN JUMLAH TAYANGAN TERTINGGI PER 30 APRIL 2022

PERINGKAT POPULERITAS	JUDUL CERITA	EPISODE	NARATOR	JUMLAH VIEWS
1	KKN LEUWIGOONG	Cerita Horor #9	@_timotanantya	620.136
2	KKN MALANG	Cerita Horor Spesial KKN #103	@shasyanapa	520.013
3	KKN MALAYSIA	Cerita Horor Spesial KKN #104	@lisaa11	484.632
4	PENGHUNI PABRIK	Cerita Horor #92	@ronaldarieputra	423.057
5	RUMAH DINAS BAPAKKU	Cerita Horor Spesial DODIT MULYANTO (Aktor Stand-Up Comedy)	@dodit_mul	398.180
6	FIRST LOVE	Cerita Horor #5	@vey_umm_uabizar	396.506
7	PERIAS PENGANTIN	Cerita Horor #96	@fannyanastasia.chandra	395.789
8	NGOBROL HOROR bareng MAS GADUH dari Lapo Ndelok	-	@mizter.popo	391.869
9	LIBURAN RASA FILM HOROR	Cerita Horor #631	@gilangridzky	350.960
10	HUNIAN EKSKLUSIF	Cerita Horor #10	@kamandhita	317.271



Gambar 4 : 10 Episode Terpopuler pada Laman Podcast *Do You See What I See ?* dengan jumlah tayangan tertinggi per 30 April 2022

Dari data tabel dalam gambar 3 dapat dilihat bahwa hingga tanggal 30 April 2022, episode ini telah ditonton sebanyak 398,180 kali dan termasuk dalam 10 episode dengan jumlah tayangan tertinggi dari seluruh cerita horor yang ada pada podcast *Do You See What I See ?* Hal ini membuktikan bahwa komodifikasi konten seperti ini cukup memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan daya tarik pengunjung untuk mendengar/menonton cerita podcastnya yang menempatkan pada posisi ke-5 sebagai podcast terpopuler yang didengar/ditonton pada media *YouTube channel* podcast *Do You See What I See ?*

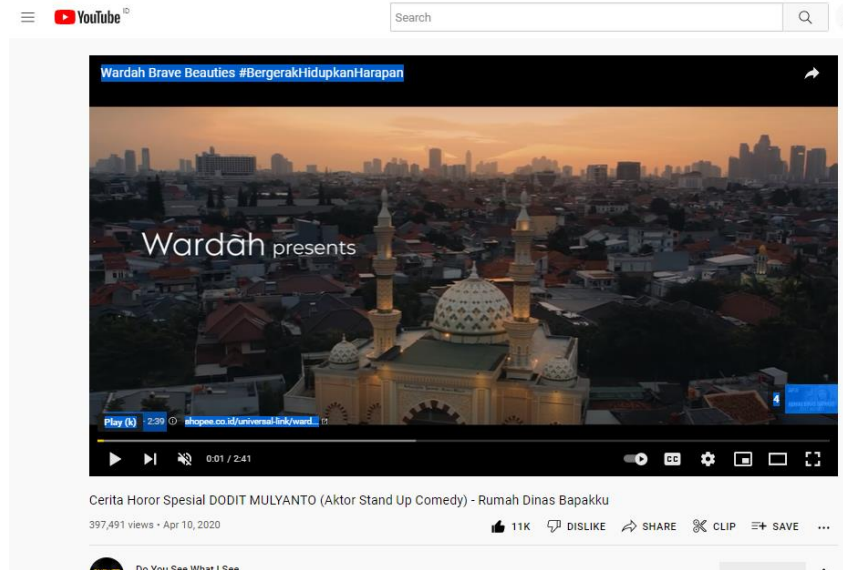
1. *Komodifikasi Audiens.* Praktiknya ditemukan ketika penonton/pendengar podcast tidak lagi hanya berfungsi sebagai penonton/pendengar dari konten cerita yang

disajikan namun bertransformasi menjadi konsumen dari media lain yang ada dalam konten tayangan podcast tersebut. Beberapa praktik komodifikasi audiens yang ditemukan antara lain :

- 1) Kemunculan tayangan iklan pada podcast yang merupakan bentuk *monetisasi*, yaitu sebuah cara media untuk memperoleh pendapatan melalui penjualan konten berbayar (Perell, 2016). Tayangan iklan yang muncul pada podcast *Do You See What I See ?* episode spesial Dodit Mulyanto antara lain adalah :
 - a. *Skippable video ads*, yaitu iklan berbentuk video yang memungkinkan untuk dilewati atau tidak mau ditonton setelah iklan ditayangkan dalam durasi 5 detik pertama. Format iklan ini biasanya tayang pada awal, tengah, atau akhir video. Pembuat konten atau disebut sebagai podcaster yang merupakan pemilik podcast berpeluang mendapatkan bayaran ketika penonton/pendengar podcastnya

mau menonton tayangan iklan yang muncul selama 30 detik atau hingga selesai sesuai dengan bentuk kesepakatan dengan pengiklan. Pada episode spesial ini salah satu

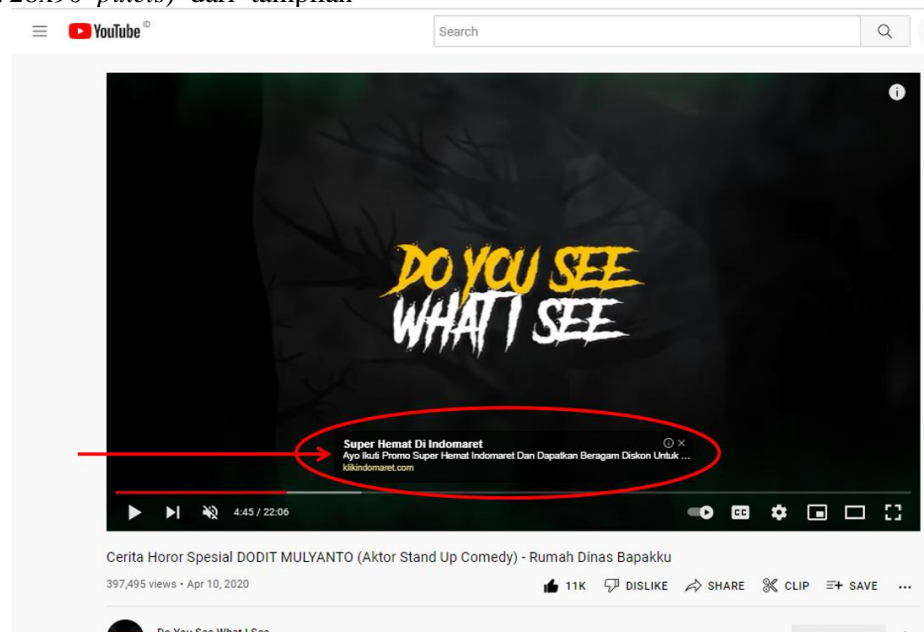
contoh bentuk penayangan *skippable video ads* bisa dilihat pada gambar 5.



Gambar 5 : Format *skippable video ads* yang muncul di awal episode spesial Dodit Mulyanto

- b. *Overlay ads*, yaitu tayangan iklan berupa gambar atau teks yang dapat muncul dalam porsi 20% (468x60 atau 728x90 pixels) dari tampilan

video *YouTube* dan diletakkan pada bagian bawah video yang ditonton. Penonton/pendengar yang mengklik salah satu iklan ini akan dibawa ke halaman yang telah ditetapkan oleh pengiklan. Dalam episode spesial ini salah satu bentuk penayangan *overlay ads* bisa dilihat pada contoh gambar 6.

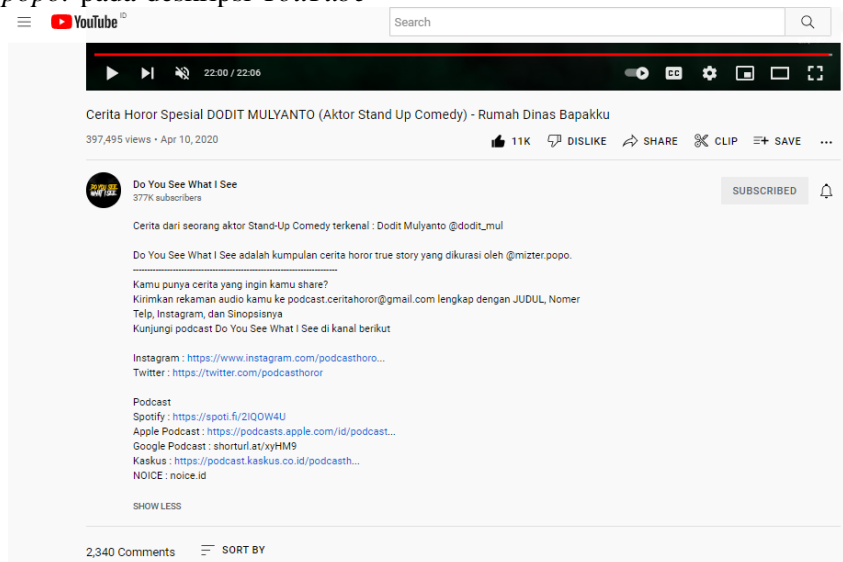


Gambar 6 : Format *overlay ads* yang muncul pada tayangan episode spesial Dodit Mulyanto

Kedua jenis iklan yang ditemukan pada tayangan episode ini menjadi potensi pendapatan bagi pemilik podcast. Walaupun besarnya pendapatan sangat tergantung pada aturan dan kebijakan *YouTube* dan perjanjian antara pembuat iklan dan pemilik podcast, namun dengan semakin bertambahnya audiens yang menonton dan mendengarkan akan meningkatkan *rating*, sehingga semakin membuka peluang *monetisasi* dilakukan.

Peneliti juga tidak menemukan data apakah narator cerita dalam episode spesial ini yaitu Dodit Mulyanto mendapatkan konsesi *fee* dari iklan-iklan yang muncul dalam konten tayangan podcast atas ceritanya.

- 2) Praktik komodifikasi audiens juga ditemukan pada penyematan akun media sosial *Instagram* Dodit Mulyanto @*dodit_mul* dan pemilik podcast @*mizter.popo*. pada deskripsi *YouTube*

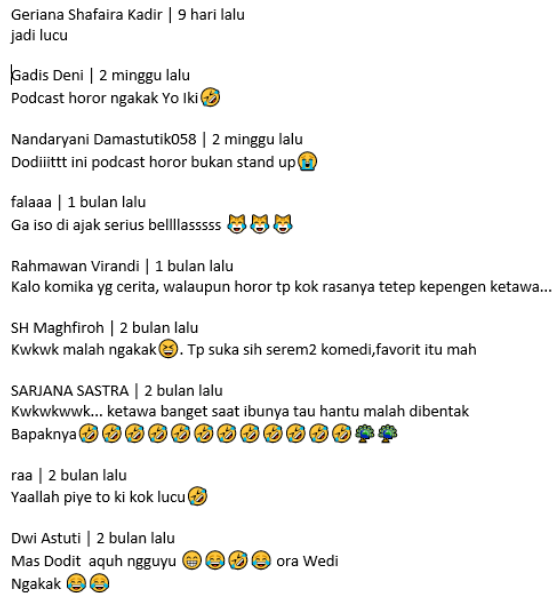


Gambar 7 : Tampilan deskripsi pada laman podcast *Do You See What I See ?* episode spesial Dodit Mulyanto

2. *Komodifikasi Pekerja*. Kehadiran Dodit Mulyanto dalam episode spesial tersebut menjadi sebuah bentuk komoditas yang dapat memberikan nilai dan manfaat yang lebih untuk mendapatkan sesuatu. Dodit bertransformasi bukan hanya sebagai bintang tamu, tapi juga sebagai aset yang

seperti yang terlihat pada gambar 7. Hal ini merupakan bentuk upaya transformasi dari konsumen podcast menjadi *follower*/pengikut dari kedua akun *Instagram* tersebut. Tentunya tujuan dari hal ini adalah meningkatkan jumlah *follower*/pengikut pada kedua akun *Instagram*. Bentuk komodifikasi audiens ini juga terjadi pada akun *instagram*, *twitter*, *spotify*, *apple podcast*, *google podacst*, *kaskus*, dan *noice* yang tertera pada laman deskripsi podcast *Do You See What I See ?* Penonton/pendengar podcast tidak lagi hanya berfungsi sebagai penonton/pendengar cerita horor dari konten yang disajikan, namun bertransformasi menjadi konsumen dari pesan yang dituliskan pada laman deskripsi tersebut, yaitu untuk menjadi *follower*/pengikut pada media sosial maupun akun podcast lain yang masih dalam pengelolaan manajemen *Do You See What I See ?*

bisa difungsikan untuk memproduksi cerita kisah nyata pengalaman mistis yang dialami, meningkatkan *engagement* audiens yang sudah ada, mendatangkan pengunjung baru, meningkatkan jumlah tayangan, yang kesemuanya berfungsi untuk menggerakkan podcast *Do You See What I See ?* Adapun hasil komodifikasi pekerja yang dilakukan bisa dilihat dalam respon komentar dari para pendengar/penonton podcast edisi spesial Dodit ini pada gambar 8 di bawah :



Gambar 8 : Beberapa komentar penonton/pendengar episode spesial Dodit Mulyanto podcast *Do You See What I See ?*

Dari komentar-komentar yang muncul dapat dibuktikan bahwa Dodit Mulyanto dapat menarik perhatian para penonton/pendengarnya, namun karena gaya bercerita Dodit yang tidak lepas dari statusnya sebagai *comedian*, maka cerita horor yang idealnya memiliki kesan nuansa mistis, kengerian dan ketakutan menjadi terdengar tidak menakutkan bahkan cenderung menimbulkan nuansa lucu karena dipengaruhi oleh pemilihan diksi dan cara menuturkan kata dan kalimat sepanjang jalannya cerita.

Praktik komodifikasi pekerja lainnya ditemukan dari keterangan yang tertera pada laman deskripsi podcast di gambar 7, yaitu **“Kamu punya cerita yang ingin kamu share? Kirimkan rekaman audio kamu ke**

podcast.ceritahoror@gmail.com lengkap dengan JUDUL, Nomer Telp, Instagram, dan Sinopsisnya”. Hal ini merupakan sebuah bentuk komodifikasi yang dapat memberikan nilai dan manfaat yang lebih untuk mendapatkan sesuatu, dimana para penonton/pendengar podcast merupakan sebuah komoditas yang kemudian bertransformasi bukan hanya sebagai konsumen podcast, tapi juga sebagai aset yang bisa difungsikan untuk memproduksi (menyiapkan, merekam, dan mengirimkan) cerita kisah nyata pengalaman mistis yang dialami. Pendengar/penonton bisa mengirimkan cerita dalam bentuk rekaman suara atau rekaman video dengan kualitas yang telah distandarisasi oleh tim, bahkan untuk para pendengar/penonton yang memiliki kendala dalam proses merekam cerita, konsep cerita bisa dikirimkan dalam bentuk tulisan untuk kemudian akan diolah lebih lanjut oleh tim agar menjadi cerita yang siap tayang.



Gambar 9 : Informasi cara pengiriman cerita podcast *Do You See What I See ?* diambil dari *story* akun instagram @podcasthoror.id

Pola komodifikasi pekerja inilah yang menggerakkan podcast *Do You See What I See ?* Pemilik podcast hanya membuat dan mengunggah cerita horornya sendiri pada episode pertamanya, sementara untuk episode-episode selanjutnya hingga saat ini cerita-cerita horor yang ditayangkan adalah cerita dari kisah nyata pengalaman mistis para penonton/pendengar yang berperan sebagai kontributor cerita. Semua materi cerita dikirimkan melalui *email* maupun *channel-channel* komunikasi lain yang digunakan. Beberapa temuan lain yang ada yaitu :

- 1) Penonton/pendengar sebagai kontributor cerita tidak membayar biaya apapun agar ceritanya bisa diterima oleh tim
- 2) Cerita yang dikirim harus dalam bentuk rekaman yang sudah terstandarisasi oleh tim, dalam hal ini cara paling sederhana yang bisa dilakukan oleh kontributor bisa menggunakan telpon pintarnya untuk merekam suara di sebuah lokasi yang tenang dan sepi agar menghasilkan suara yang baik.
- 3) Untuk cerita yang dikirim dalam format video, maka kontributor cerita harus mengemasnya dengan kualitas gambar

dan suara yang baik dan layak untuk dipublikasi sesuai dengan standard yang ada.

- 4) Tim juga menerima cerita dalam bentuk narasi tekstual dari kontributor cerita yang memiliki kendala dalam melakukan proses perekaman suara.
- 5) Keuntungan pemilik podcast adalah tidak perlu lagi memproduksi secara utuh atas cerita-cerita yang akan ditayangkan. Pemilik podcast dan tim hanya melakukan proses kurasi dan pengemasan hingga cerita siap tayang.
- 6) Ada insentif yang diberikan oleh pemilik atau manajemen pengelola podcast bagi kontributor cerita yang ceritanya ditayangkan. Besarnya insentif tidak dapat diketahui oleh peneliti karena tidak ada datanya.

B. Representasi Laman Podcast *Do You See What I See ?* Episode Spesial Dodit Mulyanto.



Gambar 10 : Tampilan *thumbnail* pada laman *YouTube channel Do You See What I See ?* episode spesial Dodit Mulyanto

Proses analisa yang dilakukan membahas tanda-tanda yang terdapat pada laman podcast yang dituangkan dalam bentuk gambar, tulisan, dan suara sebagai obyek untuk kemudian dicari makna konotasi, denotasi dan mitos sesuai dengan model semiotika Roland Barthes. Analisis dijabarkan dengan penjelasan deskriptif sebagai berikut :

1. Seperti layaknya sampul pada sebuah buku, *thumbnail* pada *YouTube channel* merupakan sampul depan di video yang berfungsi memberikan informasi dan gambaran terhadap konten isi video *YouTube* tersebut. *Thumbnail* menjadi tampilan pertama yang dapat dilihat para audiens ketika menjelajahi *YouTube* dan ikut menjadi faktor yang menentukan keputusan bagi pengunjung untuk menonton atau tidak terhadap tayangan yang ada. Tampilan *thumbnail* pada laman episode spesial Dodit Mulyanto pada podcast horor *Do You See*

What I See ? yang ada pada gambar 10 diatas adalah hasil desain tim podcast yang menggunakan 4 warna utama, yaitu abu-abu, hitam, putih, hijau tua, dimana pada umumnya warna-warna gelap merupakan warna yang identik dengan kesan horor. Sementara aksen warna kuning pada tulisan “*Do You See*” merupakan warna identitas dari logo podcast *Do You See What I See ?* yang menjadi kesatuan dengan warna putih pada tulisan “*What I See*”. Pemilihan warna-warna tersebut kemungkinan menyesuaikan dengan gaya dan ciri khas desain dari podcast *Do You See What I See ?* yang sudah ada untuk sejumlah tayangan episode sejak tahun 2020-an hingga awal tahun 2022, dan pemilihan warna tersebut kemungkinan juga menyesuaikan genre podcast yang bertemakan horor. Signifikansi pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dari *thumbnail* episode spesial Dodit Mulyanto pada podcast horor *Do You See What I See ?* dijabarkan pada gambar 11 berikut :

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Warna <i>thumbnail</i> menggunakan warna utama, yaitu abu-abu, hitam, putih, hijau tua	Desain dari podcast <i>Do You See What I See ?</i> menggunakan warna khas	Warna-warna gelap merupakan warna yang identik dengan kesan horor

Gambar 11 : Pemaknaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos dari warna-warna pada *thumbnail* di laman *YouTube channel Do You See What I See ?* episode spesial Dodit Mulyanto

2. Sisipan photo Dodit Mulyanto pada tampilan *thumbnail* yang ada pada gambar 10 dapat diinterpretasikan pada gambar 12 sebagai berikut :

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Dodit Mulyanto mengenakan busana adat Jawi Jangkep	Orang yang menggunakan busana Jawa identik dengan bersuku Jawa	Orang Jawa biasanya menjunjung tinggi budaya

Gambar 12 : Pemaknaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos dari tampilan photo Dodit Mulyanto dalam *thumbnail* pada laman *YouTube channel Do You See What I See ?* episode spesial Dodit Mulyanto

Busana Jawi Jangkep adalah salah satu jenis busana adat yang dipakai oleh pria dalam upacara-upacara resmi adat Jawa khususnya Jawa Tengah. Busana ini biasanya terdiri dari baju beskap, blangkon, stagen, kain jarik, dan alas kaki berupa selop. Menggunakan busana adat tentunya dapat dimaknai dengan eratnya filosofi dan nilai-

nilai budaya yang menjadi latar belakangnya. Dari gambar 10 diatas dapat disimpulkan bahwa Dodit Mulyanto yang mengenakan busana adat Jawi Jangkep dengan tatapan yang serius, berupaya menjelaskan dirinya sebagai orang Jawa yang selalu menjunjung tinggi budaya Jawa.

3. Pada tampilan *thumbnail* gambar 10 tersebut juga memperlihatkan 3 bentuk tipografi pada tipografi “*Do You See What I See ?*”, “RUMAH DINAS BAPAKKU” dan “DODIT MULYANTO”. Tipografi-tipografi tersebut dapat diinterpretasikan pada gambar 13 di bawah ini :

DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Tipografi pertama yang terletak pada bagian atas kiri <i>thumbnail</i> merupakan logo podcast <i>Do You See What I See ?</i> , kemudian tipografi “RUMAH DINAS BAPAKKU” merupakan judul cerita podcast yang menjadi bahan cerita yang disampaikan sebagai sebuah obyek, dan tipografi “DODIT MULYANTO” adalah narator atau orang yang bercerita.	Ketiga tipografi menggunakan jenis font horor/misteri	Tipografi dengan font horor dapat mempertegas nuansa horor/misteri dalam sebuah gambar

Gambar 13 : Pemaknaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada tipografi yang ada dalam *thumbnail* pada laman *YouTube channel Do You See What I See ?* episode spesial Dodit Mulyanto

Sesuai dengan genre dari podcast yaitu horor, dan menceritakan berbagai

pengalaman mistis dari berbagai sumber, maka aksentipografi yang dibuat memang dibuat menyesuaikan dengan tema yang diusung oleh podcast *Do You See What I See ?* sebagai karakter yang mempertegas kepada publik bahwa ini adalah podcast horor.

4. Dalam konten atau isi cerita yang disampaikan Dodit Mulyanto pada podcast horor *Do You See What I See ?* edisi spesial Dodit Mulyanto, peneliti melakukan analisa untuk mengetahui diksi yang digunakan oleh Dodit di setiap tuturan kata dan kalimat dalam ceritanya yang mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan model semiotika Roland Barthes. Peneliti

hanya mengambil masing-masing dua contoh yang terkait sebagai bukti bahwa aspek denotasi, konotasi, dan mitos ada dalam cerita yang dituturkan oleh Dodit Mulyanto. Adapun penjabarannya dapat dilihat dalam gambar 14 di bawah ini :

	TUTURAN	MAKNA
DENOTASI	<i>"Nama Bapakku Joko muryanto sekarang pun hampir 80 tahun."</i>	Pada potongan kalimat diatas mengandung makna yang sebenarnya bahwa Bapaknya Dodit telah berusia hampir 80 tahun.
	<i>"pada tahun 90-an itu belum ada listrik."</i>	Potongan kalimat diatas merupakan makna sebenarnya yang terjadi di daerah-daerah tertentu pada tahun 90-an listrik belum merata terpasang ke pelosok-pelosok daerah di Indonesia.
KONOTASI	<i>"Aku anak terakhir dari lima bersaudara dan aku paling laki-laki, keempat kakakku cewek untung aku nggak ngondek."</i>	Pada potongan kalimat diatas kata-kata "aku paling laki-laki" dan "aku nggak ngondek" mengandung makna "kuat", atau "jantan", yang merupakan konotasi dari kata pria. Dalam konteks kalimat, kata tersebut menekankan bahwa Dodit Mulyanto adalah seorang pria.
	<i>"mikirin itu otak gak nyampe"</i>	Kalimat diatas mengandung makna "tidak mudah untuk memperoleh jawabannya" dan merupakan konotasi dari sulit atau susah.
MITOS	<i>"Penjara itu nyimpen misteri yo, siapa yang tidur di situ pasti mendapat gangguan gaib."</i>	Kalimat diatas mengandung makna bahwa di setiap penjara seakan-akan digambarkan selalu mengandung suasana yang penuh mistis dan menakutkan.
	<i>"cerita dari orang-orang tua yang tinggal di daerah itu ada tahanan yang meninggal di ruangan itu zaman Belanda maling disiksa, ditembak biasa ya, kalau nggak mepan dipukul apalagi, akhirnya ditusuk dengan bambu Pring Kuning udahnya bercak cairan bekas di lantai dan gak iso ilang itu bertahun-tahun."</i>	Kalimat diatas mengandung makna atas sesuatu yang berkembang dalam masyarakat, bahwa biasanya orang-orang yang memiliki ilmu tinggi termasuk ilmu kebal itu tidak mepan apa bila ditembak, dipukul, ditusuk menggunakan pisau dan sebagainya, orang-orang tersebut hanya akan kehilangan kekuatannya dan mati apabila ditusukan bambu kuning pada badan atau daerah tertentu di tubuhnya.

Gambar 13 : Tabel Pemaknaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada 6 contoh diksi dalam tuturan kata dan kalimat yang disampaikan Dodit saat bercerita pada episode spesial Dodit Mulyanto di podcast *Do You See What I See ?*

Kesimpulan

Dalam episode spesial Dodit Mulyanto pada podcast *Do You See What I See ?* terjadi bentuk praktik komodifikasi konten, audiens, dan pekerja sebagai upaya untuk meningkatkan sebanyak mungkin penonton/pendengar. Hal ini berguna untuk meningkatkan jumlah tayangan secara khusus pada episode tersebut dan secara

umum kepada episode-episode lainnya. Dengan meningkatnya jumlah tayangan, maka rating podcast ikut berdampak naik, dan naiknya jumlah rating semakin membuka peluang terjadinya monetisasi melalui iklan YouTube Adsense yang dapat memberikan pendapatan kepada pemilik podcast. Selain itu kehadiran Dodit tentu membuka peluang baru bagi para penggemarnya untuk bisa menjadi pendengar/penonton podcast Do You See What

I See ? kehadirannya juga dapat menjadi cara dalam membangun dan menjaga keterikatan (engagement) antara penonton/pendengar dengan podcast Do You See What I See ? sehingga lebih menjadi penonton/pendengar yang lebih setia sehingga peluang meningkatnya jumlah kiriman cerita baru selalu dapat terjadi baik dari pendengar-pendengar yang ada maupun yang baru untuk bisa dinikmati oleh publik.

Sementara itu dari analisa semiotika model Roland Barthes, podcast Do You See What I See ? episode spesial Dodit Mulyanto ini juga dapat dimaknai secara denotasi, konotasi, dan mitos yang bisa dilihat dalam gambar 14 tabel berikut di bawah ini :

NO	DENOTASI	KONOTASI	MITOS	KETERANGAN
1	Podcast Do You See What I See ? adalah podcast cerita horor	Cerita horor adalah cerita dari pengalaman yang terjadi.	Cerita horor merupakan cerita yang menyeramkan	Obyek : Podcast Do You See What I See ?
2	Warna thumbnail menggunakan warna utama, yaitu abu-abu, hitam, putih, hijau tua.	Desain dari podcast Do You See What I See ? menggunakan warna khas.	Warna-warna gelap merupakan warna yang identik dengan kesan horor.	Obyek : thumbnail pada laman YouTube podcast Do You See What I See ? episode spesial Dodit Mulyanto
3	Dodit Mulyanto mengenakan busana adat Jawi Jangkep.	Orang yang menggunakan busana Jawa identik dengan bersuku Jawa.	Orang Jawa biasanya menjunjung tinggi budaya.	Obyek : Photo Dodit Mulyanto pada thumbnail YouTube podcast Do You See What I See ? episode spesial Dodit Mulyanto
4	Tiga tipografi yang ditemukan pada thumbnail adalah logo podcast Do You See What I See ? judul cerita, dan narator atau orang yang bercerita.	Ketiga tipografi menggunakan jenis font horor/misteri.	Tipografi dengan font horor dapat mempertegas nuansa horor/misteri dalam sebuah gambar.	Obyek : tipografi pada thumbnail YouTube podcast Do You See What I See ? episode spesial Dodit Mulyanto
5	Terdapat diksi yang mengandung makna denotasi dalam tutur kata dan kalimat yang digunakan oleh Dodit Mulyanto dalam ceritanya.	Terdapat diksi yang mengandung makna konotasi dalam tutur kata dan kalimat yang digunakan oleh Dodit Mulyanto dalam ceritanya.	Terdapat diksi yang mengandung makna mitos dalam tutur kata dan kalimat yang digunakan oleh Dodit Mulyanto	Obyek : diksi pada tutur kata dan kalimat YouTube podcast Do You See What I See ? episode spesial Dodit Mulyanto

			dalam ceritanya.	
--	--	--	------------------	--

Gambar 14 : Tabel Pemaknaan Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada episode spesial Dodit Mulyanto di podcast *Do You See What I See* ?

Penelitian terkait dengan komodifikasi terhadap podcast sebagai media digital yang menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes sudah banyak dilakukan, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi tambahan apabila ingin melakukan penelitian-penelitian sejenis. Bagi para peneliti yang ingin meneliti dengan metode yang sejenis agar bisa melakukan analisa yang dalam sehingga bisa diperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam terhadap makna-makna yang ingin disampaikan dari hasil penelitian yang dilakukan.

References

Lutfi, M. (2013). Perkembangan film horor Indonesia tahun 1981-1991. . *Avantara e-Journal Pendidikan Sejarah*.

Febriani, G. A. (2019, September 7). *Cerita di Balik Podcast Horor Do You See What I See yang Selalu Trending*. Retrieved from [podcast-horor-do-you-see-what-i-see-yang-selalu-tr](https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-4697022/cerita-di-balik-</p>
</div>
<div data-bbox=)

Wardani, A. S. (2020, Desember 4). *Ini Deretan Podcast Paling Populer di Indonesia dalam Spotify Wrapped 2020*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/teknoread/4425294/ini-deretan-podcast-paling-populer-di-indonesia-dalam-spotify-wrapped-2020>

Khalida, M. S. (2020, Januari 16). *Rizky Ardi Nugroho Berbagi Pengalaman Melihat Horor*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/humaniora/283646/rizky-ardi-nugroho-berbagi-pengalaman-melihat-horor>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, E. e. (2019). *Metode Penelitian Komunikasi dengan pendekatan kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Perell, D. (2016). Models of Internet Monetization. *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*.

